

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas manusia berada di bawah kendali teknologi. Peranan teknologi dalam kehidupan manusia sangat dinikmati dan disyukuri karena banyak aktivitas manusia dipermudah dengan bantuan kecanggihan teknologi saat ini. Akses informasi, ilmu pengetahuan, komunikasi, berbagai jenis transaksi, bahkan aktivitas fisik seperti memasak, membersihkan rumah, belajar, dan lain-lain dapat dipermudah dengan bantuan teknologi.

Salah satu fasilitas teknologi yang menjadi kebutuhan utama manusia saat ini ialah media sosial. Aplikasi-aplikasi seperti: *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, *Messenger*, dan sebagainya yang memiliki berbagai fitur menarik yang terus dikembangkan agar dapat digunakan dalam dunia pekerjaan, pendidikan, dan juga kebutuhan gaya hidup. Kehadiran teknologi media sosial diakui menjadi sarana komunikasi yang sangat membantu serta mempermudah manusia dalam berbagi informasi, juga interaksi antar sesama (Waruwu et al., 2020).

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif bagi semua kelompok usia, secara khusus di kalangan remaja yang tercatat sebagai pengguna aktif media sosial (Aprinta & Dwi, 2017). Banyak aplikasi-aplikasi media sosial yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan yang benar sehingga pada akhirnya menjerumuskan para remaja kepada dampak negatif, seperti dekadensi moral,

berkurangnya intensitas sosial, seks bebas, *bullying*, kekerasan, berkurangnya pemahaman nilai diri dan lain sebagainya (Waruwu et al., 2020). Mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman konsep diri remaja, Felita et al, (2016) menjelaskan bahwa remaja menjadikan media sosial sebagai wadah atau tempat yang ideal untuk menemukan identitas diri. Umpan balik dan evaluasi dari komunitas *online* dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk konsep dirinya. Selain itu, remaja juga akan terus melakukan perbandingan diri dengan profil temannya di media sosial yang memicu mereka membentuk standar konsep diri ideal yang semakin tinggi dan jauh dari konsep diri yang dimiliki. Akibatnya mereka akan sulit menerima kekurangan diri yang dimiliki. Putri, et.al (2016) juga menjelaskan bahwa remaja menjadi hiperaktif di media sosial dengan mengunggah kegiatan - kegiatan yang dilakukannya bahkan kesehariannya yang ditampilkan sebagai gaya hidup yang mengikuti tren sehingga terkesan gaul dengan harapan menjadikan mereka semakin populer. Namun aksi mengunggah foto, kegiatan, pengalaman, bahkan masalah di media sosial remaja tidak selalu sesuai dengan keadaan nyata, remaja berusaha menampilkan sisi baiknya. akhirnya remaja berada di bawah tekanan secara terus menerus untuk menampilkan yang baik dan sesuai menurut standar di media sosial.

Faisal (dalam Maknun et al., 2018), mengemukakan bahwa salah satu penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut ialah karena kurangnya bimbingan dan pendampingan bagi remaja dalam menghadapi era globalisasi, sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu memilah perilaku-perilaku sosial yang ditemui dalam bermedia sosial. Akibatnya, banyak remaja yang kehilangan identitas diri dan pada akhirnya keliru dalam mempersepsikan dirinya. Seperti

yang dikatakan Ayun (2015), konsep diri mereka ditentukan berdasarkan pandangan orang lain serta perbandingan diri terhadap lingkungan dan yang paling berpengaruh saat ini ialah melalui media sosial.

Menurut Klap (dalam Ayun, 2016) pengenalan identitas diri secara umum mengandalkan pengalaman berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan serta kejadian-kejadian yang memberi pengaruh secara langsung. Identitas meliputi segala hal dalam diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Erickson (dalam Awang, 2021) menyatakan bahwa identitas diri merupakan kata yang erat ditujukan pada remaja karena masa remaja dikenal sebagai tahap pencarian jati diri, masa dimana individu akan mengalami dan melewati banyak perubahan baik secara fisik, emosi, pola pikir, maupun perilaku. Masa ini juga disebut sebagai masa transisi. Para ahli psikologi perkembangan melihat tahap ini sebagai tahap krusial bagi setiap individu karena merupakan masa dimana seseorang mulai melihat dan menentukan gambaran dirinya menjadi siapa "SAYA" dan ingin dikenal seperti apa "SAYA". Fase ini penting karena menjadi bekal untuk menentukan bagaimana seseorang mengenal dirinya dan dikenal sebagai "SIAPA" (Rosidi, 2009).

Dalam paham humanisme, Maslow mengemukakan asumsi bahwa terdapat dua hal utama dalam diri seorang individu, yaitu upaya aktif untuk tumbuh dan kemampuan untuk menolak atau menolak perkembangan tersebut. Maslow berpendapat bahwa individu memenuhi kebutuhan hierarki melalui tindakan mereka. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Adapun tingkatan kebutuhan secara berurutan

menurut Abraham Maslow adalah sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri. (Zikrun, 2018)

Kebutuhan dasar wajib dipenuhi oleh setiap individu, karena apabila individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka individu tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya. Apabila individu telah sampai pada tingkatan aktualisasi diri, maka ia telah menjadi manusia yang utuh, yang memperoleh kepuasan yang tidak terbayangkan, sehingga ia pandai dalam memahami dirinya serta menerima dan membantu orang lain mencapai pemahaman identitas diri serta tidak mudah dimanipulasi oleh lingkungan dan hal-hal lainnya.

Berbeda dengan pandangan umum, sudut pandang iman Kristen menegaskan bahwa, untuk mengenal identitas diri seseorang perlu kembali pada sang Pencipta dan konsep penciptaanNya. Calvin, (2013), menekankan bahwa bila tidak ada pengetahuan tentang Allah, maka mustahil ada pengetahuan tentang diri. (Berkhof, 2011) juga menyatakan bahwa berdasarkan pandangan Alkitab esensi manusia tercakup di dalam hal bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, identitas diri dalam iman Kristen bukan hanya berbicara mengenai fisik, pendidikan, karir, etnis, status ekonomi, atau pun prestasi-prestasi yang diraih, dan sebagainya. Mengetahui identitas diri yang dimaksud ialah memandang diri sebagaimana Allah memandang. Yang (2018) memberikan pendapat bahwa diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menunjukkan betapa berharganya nilai manusia bagi Allah. Awang et al., (2021) juga menegaskan bahwa mengenal identitas diri dalam iman Kristen merupakan hal yang krusial

bagi kehidupan setiap orang percaya karena pengenalan diri erat kaitannya dengan bagaimana tindakan seseorang dalam kesehariannya terhadap dirinya, orang lain di sekitarnya, serta imannya kepada Tuhan. Ia juga menegaskan bahwa akibat dari tidak mengenal atau keliru dalam mempersepsikan konsep diri, dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Zukrin, 2018) tentang identitas diri dalam paham humanisme yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila seseorang telah mencapai tingkat tertinggi dari kebutuhan perkembangannya, maka ia telah mencapai keutuhan menjadi manusia, artinya ia telah mencapai pemahaman diri, memiliki kemampuan menerima dan membantu orang lain memahami diri, bahkan menjadi pribadi yang tidak mudah dimanipulasi oleh lingkungan dan keadaan.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak remaja Kristen yang saat ini pola hidupnya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi media sosial. Awang et al., (2021) memaparkan dalam penelitiannya bahwa media sosial selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif bagi perkembangan spiritual dan mental remaja. Berdasarkan gaya hidup dan standar-standar hidup tertentu yang ditampilkan di media sosial mengakibatkan kecenderungan penurunan konsep diri, perubahan gaya hidup, cenderung mengalami krisis kepercayaan diri serta membandingkan diri dengan orang lain. Ia menambahkan bahwa konsep diri merupakan prinsip dasar bagi individu agar dapat mengaktualisasi diri di tengah kehidupan bermasyarakat.

Melihat pentingnya konsep identitas diri ini bagi perkembangan para remaja Kristen saat ini, maka pendidikan Kristen perlu memikirkan aspek ini

dalam penerapan pendidikannya. Wolterstorff, (2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Kristen ialah mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dirancang dengan merujuk pada tujuan agar bisa menunjang perkembangan peserta didik secara akademis maupun spiritual secara utuh. Berkhof & Van Til, (2013) menuliskan bahwa pendidikan Kristen harus didasarkan pada ide penciptaan sebagai fondasi yang utuh. Ide penciptaan berimplikasi bahwa manusia yang terbatas diciptakan oleh Allah yang tidak terbatas, oleh karena itu, manusia dalam membentuk pola hidupnya perlu bercermin kepada Sang Pencipta yang tak terbatas dan sempurna.

Peranan pendidikan Kristen dalam keluarga, gereja dan sekolah sangat penting dalam menanamkan konsep diri kepada anak-anak agar mereka terhindar dari pengenalan diri yang keliru. Jika pendidikan Kristen hanya berfokus untuk meningkatkan prestasi akademis siswa dan potensi-potensi diri lainnya tanpa menanamkan persepsi diri yang benar sesuai iman Kristen, maka siswa akan terus tumbuh dalam pengenalan diri yang keliru. (Awang et al., 2021)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Kristen SMP Menara Tirza, terobservasi ciri-ciri yang menunjukkan krisis identitas diri yang diakibatkan oleh penyalahgunaan media sosial, sebagai berikut:

- 1) Tren berpakaian yang kurang pantas di sekolah, seperti rok yang terlalu pendek yang tidak sesuai dengan ketetapan sekolah oleh karena terinspirasi dari idolnya di *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan media sosial lainnya.
- 2) Berdasarkan hasil laporan ibadah, didapatkan beberapa siswa sering terlambat atau bolos ke gereja karena bermain *game online* hingga

larut malam, serta membuat laporan ibadah palsu yang menyatakan siswa ke gereja padahal tidak ke gereja. Namun diketahui melalui laporan dari siswa lain yang satu komunitas atau gereja bahwa mereka tidak mengikuti ibadah.

- 3) Melalui hasil pengecekan *chat WhatsApp* secara berskala oleh guru di sekolah, didapati beberapa siswa menggunakan kata-kata kasar atau kata kotor dalam obrolan mereka.

Guru tersebut kemudian menambahkan bahwa hal-hal tersebut merupakan ancaman terhadap nilai-nilai Kekristenan bagi para remaja ini oleh karena gaya hidup dan tren di media sosial yang diikuti seringkali bertentangan dengan nilai kebenaran Alkitab yang diajarkan. Selain itu ada kekhawatiran terhadap konten-konten berbahaya seperti kekerasan, pornografi dan nilai-nilai etika lainnya yang tentunya tidak sehat serta merusak moral dan spiritualitas anak-anak. Tentunya hal-hal tersebut di atas tidak mencerminkan gambaran identitas diri yang memiliki karakter Kristus. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Awang et al., (2021) bahwa remaja Kristen yang pola hidupnya dipengaruhi oleh daya tarik media sosial, pada akhirnya dapat mengalihkan gaya hidupnya menjadi serupa dengan dunia, yakni tidak mencerminkan karakter Kristus.

Terkait hal-hal diatas, sekolah telah melakukan beberapa upaya agar membantu siswa-siswi menghadapi tantangan identitas diri Kristen di era digital yang sangat berpengaruh di lingkungan hidup mereka, antara lain: sekolah menerapkan kegiatan doa dan renungan bersama setiap pagi, *handphone* dikumpulkan dari pukul 07:00 WIB – 15:00 WIB dan hanya diberikan apabila ada tugas-tugas tertentu yang membutuhkan informasi dari internet dengan ijin dan

pantauan dari guru untuk mengantisipasi siswa-siswi mengakses internet di luar kepentingan pelajaran. Selain itu, sekolah juga mengadakan penilaian *best character* setiap tahun yang diharapkan memotivasi siswa-siswi untuk terus berjuang mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, mengadakan seminar-seminar yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter, salah satunya seminar tentang bagaimana menggunakan media sosial, bahkan sekolah mengadakan kerja sama dengan orang tua untuk melakukan pengecekan *handphone* secara berkala yakni sebulan sekali agar aktivitas internet mereka dapat terpantau dari hal-hal yang menyeleweng.

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa-siswi menghadapi tantangan era digital yang berdampak bagi kehidupan sosial, akademik maupun kerohanian mereka. Meski demikian, upaya-upaya tersebut belum secara efektif berdampak bagi siswa-siswi SMP Menara Tirza Gading Serpong oleh karena beberapa faktor antara lain: kurangnya dukungan dari orang tua murid, pengaruh lingkungan, ruang lingkup pertemanan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tantangan pendidikan Kristen guna membantu para remaja dalam menghadapi krisis identitas di era digital: sebuah studi kasus di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Adanya dampak negatif dari penggunaan aplikasi media sosial bagi remaja SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong.
- 2) Remaja di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong mengalami krisis identitas diri diakibatkan oleh penyalahgunaan media sosial.
- 3) Adanya tantangan bagi upaya pendidikan Kristen dalam membantu para remaja di SMP Menara Tirza Gading Serpong menghadapi krisis identitas diri.

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, penelitian ini akan difokuskan pada krisis identitas diri remaja Kristen yang disebabkan oleh penyalahgunaan media sosial bagi remaja di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa dampak krisis identitas diri dari penggunaan media sosial yang terjadi di SMP Kristen Menara Tirza?
- 2) Bagaimana SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong sebagai institusi Kristen dalam membantu para siswa menghadapi krisis identitas diri melalui penggunaan media sosial.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini:

- 1) Mengetahui dampak dari krisis identitas diri remaja dengan penggunaan media sosial yang terjadi di SMP Kristen Menara Tirza.
- 2) Mengetahui upaya pendidikan Kristen dalam membantu para siswa menghadapi krisis identitas diri melalui penggunaan media sosial di SMP Kristen Menara Tirza.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai

Manfaat secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana upaya pendidikan Kristen dapat membantu remaja masa kini menghadapi krisis identitas yang disebabkan oleh penyalahgunaan media sosial sehingga dapat diterapkan di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong maupun di sekolah-sekolah Kristen lainnya.

Secara praktis bagi para praktisi pendidikan Kristen di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan upaya membantu remaja Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. Bagi peneliti, menambah pengetahuan serta mengasah kemampuan dalam melihat tantangan pendidikan Kristen menghadapi fenomena digital dalam ruang lingkup remaja Kristen.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi pembahasan mengenai: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini, peneliti mengkaji teori-teori yang mendukung penulisan penelitian ini, antara lain: konsep pendidikan Kristen, konsep remaja dan identitas diri, media sosial dan dampak penggunaannya terhadap pembentukan identitas diri pada remaja.

### **BAB III: PERSPEKTIF KRISTEN**

Pada bagian ini, peneliti akan mengkaji pandangan-pandangan yang mendukung penulisan penelitian ini dalam perspektif Kristen, antara lain: identitas diri menurut pandangan iman Kristen, peranan Pendidikan Kristen dalam menghadapi krisis identitas diri remaja di era digital.

### **BAB IV: METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan subjek penelitian, tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan kuesioner yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong.

## BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, melakukan analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta membahas keterbatasan penelitian.

## BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab V, memberikan kesimpulan, menjelaskan implikasi penelitian, memberikan saran penelitian dan rekomendasi penelitian selanjutnya.

